

## Analisis Sejarah Karya Arsitektur Bangunan Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta

Mita Liana Sari<sup>1</sup>, Dara Wisdianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia, [mitaliana.sari@gmail.com](mailto:mitaliana.sari@gmail.com)

\*Korespondensi email: [mitaliana.sari@gmail.com](mailto:mitaliana.sari@gmail.com)

**Abstract:** Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta is one of the historical buildings that has high architectural and historical value. As a Dutch colonial heritage, the building originally functioned as a defense fort in the 18th century before being converted into a museum that documents the history of the Indonesian people's struggle. This research aims to analyze the architectural history of Museum Benteng Vredeborg, including its functional evolution, building design characteristics, and its relevance to the historical context and local culture.

The method used in this research is a qualitative-descriptive approach, with data collection techniques in the form of literature study, direct observation, and visual analysis of building architectural elements. The results showed that Fort Vredeborg adopted a European colonial architectural style that was adapted to the tropical conditions of Indonesia, such as sloping roofs, large vents, and the use of local materials. In addition, the transformation of the building's function from a military fort to a museum reflects the changes in the historical and symbolic meanings of the building over time.

The research also found that the architectural elements of the building, such as the bastion, the main gate, and the spaces inside the fort, reflect not only the construction technology of the time but also the strategic and symbolic value of Dutch colonialism in Indonesia. By changing its function as a museum, Fort Vredeborg now serves as a link between the past and the present, acting as an educational platform as well as preserving historical and architectural values.

**Keywords:** Fort Vredeborg, Colonial Architecture, Building History, Yogyakarta, Historic Preservation

**Abstrak:** Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta adalah salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur dan sejarah yang tinggi. Sebagai peninggalan kolonial Belanda, bangunan ini awalnya difungsikan sebagai benteng pertahanan pada abad ke-18 sebelum akhirnya dialihfungsikan menjadi museum yang mendokumentasikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah arsitektur Museum Benteng Vredeborg, meliputi evolusi fungsinya, karakteristik desain bangunan, dan relevansinya dengan konteks sejarah serta budaya lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi langsung, dan analisis visual terhadap elemen-elemen arsitektur bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Vredeborg mengadopsi gaya arsitektur kolonial Eropa yang disesuaikan dengan kondisi tropis Indonesia, seperti atap miring, ventilasi besar, dan penggunaan material lokal. Selain itu, transformasi fungsi bangunan dari benteng militer menjadi museum mencerminkan perubahan makna historis dan simbolis dari bangunan tersebut dalam perjalanan waktu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa elemen-elemen arsitektur pada bangunan, seperti bastion, gerbang utama, dan ruang-ruang di dalam benteng, tidak hanya mencerminkan teknologi konstruksi pada masanya tetapi juga nilai strategis dan simbolis dari kolonialisme Belanda di Indonesia. Dengan alih fungsi sebagai museum, Benteng Vredeborg kini menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, berperan sebagai wadah edukasi sekaligus pelestarian nilai-nilai sejarah dan arsitektur.

**Kata kunci:** Benteng Vredeborg, Arsitektur Kolonial, Sejarah Bangunan, Yogyakarta, Pelestarian Sejarah

### PENDAHULUAN

Museum Benteng Vredeborg awalnya merupakan benteng peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada abad ke-18. Fungsi awalnya sebagai benteng pertahanan telah beralih menjadi museum yang menyimpan berbagai koleksi artefak, diorama, dan dokumentasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dengan lokasinya yang strategis

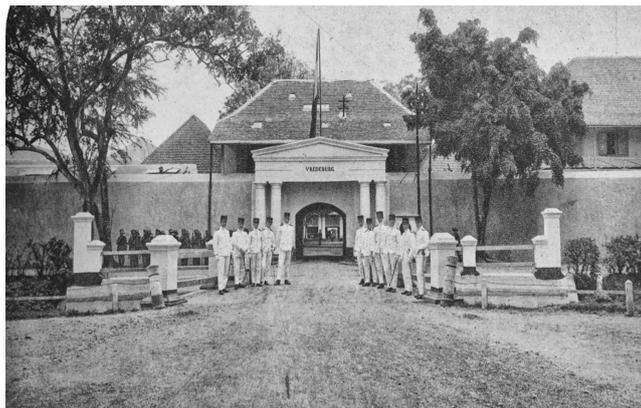
dan kekayaan narasi sejarah yang dimiliki, museum ini menjadi salah satu destinasi edukasi sejarah utama, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Namun, di era modern yang semakin didominasi oleh perkembangan teknologi dan digitalisasi, museum menghadapi tantangan dalam menarik perhatian generasi muda. Ketertarikan generasi muda terhadap teknologi modern dan preferensi terhadap media digital sering kali membuat museum dianggap kurang menarik atau relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan peran museum sebagai pusat edukasi yang mampu menjembatani nilai-nilai sejarah dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat modern.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **1. Museum Benteng Vredenburg Tahun 1970**

Museum Benteng Vredenburg memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1765. Pada tahun itu, benteng ini awalnya didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Tujuan utama pembangunan benteng adalah untuk mengontrol aktivitas Kesultanan Yogyakarta sekaligus mempertahankan kekuasaan kolonial Belanda di kawasan tersebut. Benteng ini dirancang dengan struktur arsitektur bergaya kolonial Eropa dan diperkuat sebagai bangunan pertahanan. Awal Pembangunan Pada 1760, Gubernur Jenderal Nicolaas Hartingh memerintahkan pembangunan benteng sebagai langkah untuk mengamankan kekuatan Belanda setelah berdirinya Kesultanan Yogyakarta pada 1755, berdasarkan Perjanjian Giyanti. Desain dan Konstruksi Benteng ini awalnya berbentuk sederhana dan dinamai "Rustenburg," yang berarti "Benteng Peristirahatan." Namun, setelah gempa besar pada 1867, benteng direnovasi dan diberi nama baru, Vredenburg, yang berarti "Benteng Perdamaian," mencerminkan kesepakatan antara Belanda dan pihak Kesultanan. Benteng ini digunakan sebagai markas militer dan pusat pengawasan terhadap aktivitas politik dan militer di Kesultanan Yogyakarta. Lokasinya yang strategis memungkinkan Belanda memantau langsung kegiatan di sekitar keraton. Keberadaan benteng menjadi simbol dominasi kolonial Belanda atas wilayah Yogyakarta.



**Gambar 1. Museum Benteng Vredenburg Tahun 1970**

### **2. Museum Benteng Vredenburg Tahun 1987**

Museum Benteng Vredenburg secara resmi diperbarui dan dibuka sebagai museum sejarah pada tahun 1987. Proses peralihan fungsi dari benteng pertahanan menjadi museum dimulai pada awal 1980-an, setelah Pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengalihfungsikan benteng bersejarah ini sebagai tempat edukasi dan pelestarian sejarah perjuangan bangsa. Pemerintah melakukan restorasi terhadap bangunan

benteng untuk mempertahankan keaslian struktur kolonialnya sekaligus menyiapkan ruang pameran dan fasilitas museum. Pada 23 November 1987 Museum Benteng Vredeburg diresmikan dan dibuka untuk umum sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional.

Sejak saat itu, museum ini terus mengalami pembaruan dalam hal manajemen koleksi, penyajian pameran, dan pengelolaan fasilitas untuk mendukung kegiatan edukasi dan wisata. Pameran diorama yang menggambarkan berbagai peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia menjadi salah satu daya tarik utamanya.



**Gambar 2. Museum Benteng Vredeburg Tahun 1987**

### **3. Pendekatan Periode Sejarah, Gaya Arsitektur, dan Karakteristik Bangunan**

#### **a. Periode Sejarah**

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dibangun pada masa kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1760, di bawah pemerintahan Gubernur Hindia Belanda Nicholas Hartingh. Benteng ini didirikan atas permintaan Belanda kepada Sultan Hamengkubuwono I, dengan alasan untuk menjaga keamanan keraton dan sekitarnya. Namun, secara strategis, benteng ini lebih ditujukan untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas keraton Yogyakarta.

Awalnya, benteng ini diberi nama Rustenburg (Benteng Peristirahatan). Pada tahun 1787, namanya diubah menjadi Vredeburg, yang berarti Benteng Perdamaian, untuk mencerminkan hubungan damai yang semu antara Belanda dan Keraton Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, fungsi benteng mengalami transformasi hingga akhirnya pada tahun 1987, benteng ini diresmikan sebagai Museum Benteng Vredeburg, yang berfokus pada dokumentasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Selama masa kolonial, Benteng Vredeburg digunakan sebagai markas militer Belanda. Benteng ini menjadi pusat pertahanan dan strategi militer Belanda di kawasan Yogyakarta. Benteng mengalami berbagai perbaikan dan renovasi untuk memperkuat struktur bangunan dan memenuhi kebutuhan militer pada masa itu. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki perjalanan sejarah yang panjang, mulai dari benteng pertahanan kolonial hingga pusat edukasi sejarah nasional. Setiap periode mencerminkan peran penting benteng ini dalam sejarah Yogyakarta dan perjuangan bangsa Indonesia.

#### **b. Gaya Arsitektur**

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan bangunan yang menonjolkan karakteristik arsitektur kolonial Belanda, yang mencerminkan perpaduan gaya Eropa abad ke-18 dengan adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Berikut adalah beberapa ciri khas gaya arsitekturnya:

1. Bentuk dan Tata Letak Benteng
  - Denah Simetris Benteng ini berbentuk persegi dengan bastion (baluarti) di keempat sudutnya, yang dirancang untuk pengawasan dan pertahanan maksimal.
  - Bastion Bergaya Eropa: Keempat bastion diberi nama Jaya, Wibawa, Sudarman, dan Wichkrama, yang merupakan adaptasi dari fungsi benteng militer Eropa.
2. Elemen Pertahanan
  - Tembok Tebal: Dinding benteng dibangun dari bata dan batu yang sangat tebal untuk memberikan perlindungan terhadap serangan.
  - Parit dan Jembatan: Awalnya, benteng dikelilingi oleh parit sebagai elemen pertahanan, dengan jembatan sebagai akses masuk utama.
3. Atap dan Struktur Bangunan
  - Atap Miring: Atap berbentuk pelana atau limasan yang khas, dirancang untuk mempermudah aliran air hujan di iklim tropis.
  - Genteng Lokal: Menggunakan material genteng lokal sebagai adaptasi terhadap sumber daya yang tersedia di sekitar Yogyakarta.
4. Ventilasi dan Bukaannya
  - Jendela Besar: Bangunan dilengkapi dengan jendela dan pintu besar untuk memungkinkan sirkulasi udara yang baik, sesuai dengan iklim panas dan lembap.
  - Ventilasi Alami: Banyak terdapat ventilasi di dinding untuk menjaga suhu dalam ruangan tetap sejuk.
5. Material Konstruksi Lokal
  - Bahan Lokal: Meskipun dirancang dengan gaya Eropa, benteng ini menggunakan bahan-bahan lokal seperti batu bata dan kayu jati untuk struktur dan interiornya.
  - Pondasi Kokoh: Pondasi dirancang agar tahan terhadap kondisi tanah tropis, mengingat lokasi Yogyakarta yang rawan gempa.
6. Ornamen Minimalis
  - Desain Fungsional: Sebagai bangunan militer, ornamen yang digunakan minim dan lebih mengutamakan fungsi daripada estetika.
  - Gaya Klasik Sederhana: Elemen klasik seperti pilar dan lengkungan pada beberapa bagian bangunan menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa.

Arsitektur Museum Benteng Vredenburg tidak hanya mencerminkan teknologi konstruksi kolonial pada masanya tetapi juga nilai sejarah yang melekat dalam desainnya. Perpaduan gaya Eropa dan penyesuaian lokal menciptakan identitas unik yang menjadi daya tarik utama museum ini hingga kini.

### c. Karakteristik Bangunan

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta memiliki sejumlah karakteristik yang mencerminkan fungsi historisnya sebagai benteng pertahanan kolonial dan peran modernnya sebagai museum edukasi sejarah. Berikut adalah beberapa karakteristik utamanya:

1. Karakteristik Arsitektur
  - Bentuk Simetris: Benteng berbentuk persegi dengan empat sudut yang dilengkapi bastion (baluarti).
  - Dinding Tebal: Struktur dinding yang kokoh dan tebal dibangun untuk pertahanan militer.
  - Bastion dan Menara Pengawas: Keempat bastion (Jaya, Wibawa, Sudarman, dan Wichkrama) memungkinkan pengawasan strategis ke berbagai arah.
2. Karakteristik Sejarah

- Warisan Kolonial: Awalnya dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1760 atas izin Sultan Hamengkubuwono I.
  - Evolusi Fungsi: Dari benteng militer Belanda, markas pendudukan Jepang, markas TNI, hingga menjadi museum sejarah nasional pada tahun 1987.
3. Karakteristik Fungsional
- Pusat Edukasi Sejarah: Museum menyajikan koleksi diorama, artefak, dan pameran tematik yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia.
  - Ruang Interaktif: Menawarkan program edukasi seperti workshop, diskusi sejarah, dan pameran budaya untuk pengunjung.
  - Simbol Nasionalisme: Benteng ini menjadi pengingat perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan.
4. Karakteristik Kultural
- Hubungan dengan Keraton: Sebagai bagian dari sejarah Yogyakarta, museum ini memiliki hubungan erat dengan Keraton Yogyakarta
  - Pelestarian Nilai Tradisional: Selain sejarah perjuangan, museum juga menampilkan budaya lokal sebagai bagian dari narasi sejarah.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah perpaduan antara nilai arsitektur kolonial, sejarah perjuangan bangsa, dan fungsi modern sebagai pusat edukasi dan wisata. Karakteristik ini menjadikannya ikon penting dalam pelestarian sejarah dan budaya Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal-jurnal hasil studi kajian terdahulu (Kurniawan, 2014) yang berkaitan dengan judul juga melalui akses data-data yang diperoleh dari website sebagai publikasi informasi. Kajian deskriptif kualitatif dapat diartikan bahwa peneliti sebagai instrumen kunci dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggabungan dan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2012) sehingga menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif seperti menarasikan hasil wawancara dan atau observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

- **Analisis Kode dan Tanda pada Bangunan dengan Pendekatan Kode Semiotika**

### **A. Kode Hermeneutik**

Kode hermeneutik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mencerminkan perjalanan transformasi makna bangunan ini, dari simbol penjajahan dan dominasi kolonial menjadi pusat edukasi yang mendukung pelestarian sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia. Analisis hermeneutik ini membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang menjadikan museum ini lebih dari sekadar objek fisik, tetapi juga ikon simbolis dalam sejarah nasional.

### **B. Kode Semantik**

Kode semantik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menggambarkan evolusi makna dari simbol penjajahan dan kontrol menjadi pusat edukasi dan pelestarian nilai-nilai sejarah. Elemen-elemen seperti nama, arsitektur, lokasi, koleksi, dan transformasi fungsi menyampaikan pesan simbolis tentang perjalanan bangsa Indonesia dari masa kolonial hingga kemerdekaan.

### **C. Kode Simbolik**

Kode simbolik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menunjukkan transformasi makna bangunan ini, dari simbol dominasi kolonial menjadi pusat edukasi sejarah perjuangan bangsa. Elemen-elemen fisik dan sejarahnya tidak

hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga mengartikulasikan identitas bangsa Indonesia dalam upaya melestarikan memori kolektif.

#### D. Kode Proaretik

Kode proaretik di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta biasanya merupakan panduan perilaku bagi pengunjung untuk menjaga ketertiban, keamanan, dan kelestarian museum. Aturan ini ditetapkan untuk menjaga kenyamanan pengunjung dan melestarikan nilai sejarah Benteng Vredeburg sebagai salah satu cagar budaya di Yogyakarta. Anda bisa mendapatkan informasi lebih lengkap tentang aturan ini di loket tiket atau informasi museum.

#### E. Kode Kultural

Kode kultural di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengacu pada nilai-nilai budaya dan etika yang dihormati dan dipromosikan selama kunjungan ke museum. Hal ini mencakup perilaku yang sesuai dengan norma lokal serta penghormatan terhadap nilai sejarah dan budaya yang diwakili oleh museum tersebut. Kode kultural ini membantu menciptakan suasana yang menghargai nilai-nilai budaya dan sejarah, serta memberikan pengalaman yang edukatif dan bermakna bagi pengunjung museum.

- **Cara Mencapai Estetika Bangunan**

#### A. Keterpaduan

Keterpaduan pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merujuk pada bagaimana museum ini mengintegrasikan berbagai elemen, baik fisik maupun non-fisik, untuk menciptakan sebuah pengalaman yang harmonis dan mendalam bagi pengunjung. Keterpaduan ini menjadikan Museum Benteng Vredeburg tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

#### B. Keseimbangan

Keseimbangan pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dapat dilihat dari berbagai aspek yang menciptakan harmoni antara elemen-elemen sejarah, budaya, pendidikan, dan pengalaman pengunjung. Museum ini memiliki aturan yang jelas mengenai perilaku pengunjung, seperti larangan merokok, larangan membawa makanan dan minuman, serta menjaga ketenangan selama kunjungan. Museum Benteng Vredeburg berfokus pada edukasi sejarah dengan menyediakan berbagai informasi melalui pameran diorama, teks, dan tur pemandu. Ini memberikan pengunjung wawasan mendalam mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Museum Benteng Vredeburg berfokus pada edukasi sejarah dengan menyediakan berbagai informasi melalui pameran diorama, teks, dan tur pemandu. Ini memberikan pengunjung wawasan mendalam mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keseimbangan-keseimbangan ini memungkinkan Museum Benteng Vredeburg untuk tetap relevan dan efektif sebagai tempat pelestarian sejarah, edukasi, dan rekreasi, sambil menjaga integritas nilai budaya dan sejarah yang ada.

#### C. Proporsi

Proporsi pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengacu pada hubungan yang seimbang antara berbagai elemen yang ada di museum, baik dari segi ruang, desain, koleksi, serta pengalaman pengunjung. Hal ini mencakup cara museum mengatur dan mempresentasikan aspek-aspek tersebut agar saling mendukung dan menciptakan pengalaman yang harmonis. Museum Benteng

Vredeburg memiliki proporsi ruang yang disesuaikan dengan jenis pameran yang ditampilkan. Setiap ruangan diatur untuk menampilkan koleksi sejarah dengan cara yang memungkinkan pengunjung bergerak dengan mudah dan mengakses informasi dengan nyaman. Ukuran ruangan pameran, seperti diorama dan ruang interaktif, sesuai dengan jumlah koleksi yang ditampilkan, menciptakan keseimbangan antara ruang kosong dan isi yang memadai. Benteng Vredeburg sebagai bangunan bersejarah memberikan proporsi yang tepat antara koleksi sejarah dengan desain arsitektur kolonial yang masih terjaga. Arsitektur bangunan yang besar dan kokoh menciptakan latar yang sesuai untuk menyajikan koleksi-koleksi bersejarah, memberikan nuansa yang mendalam dan sesuai dengan konteks sejarah yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, proporsi pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengacu pada penataan dan hubungan yang tepat antara berbagai elemen di dalam museum, menciptakan pengalaman yang seimbang antara sejarah, edukasi, hiburan, dan pelestarian budaya.

#### D. Skala

Skala pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merujuk pada ukuran dan proporsi ruang, bangunan, serta koleksi yang ada di museum tersebut, yang berfungsi untuk menciptakan pengalaman yang terstruktur dan menyenangkan bagi pengunjung. Benteng Vredeburg adalah bangunan bersejarah yang memiliki skala besar dan kokoh, sesuai dengan fungsinya sebagai benteng pertahanan pada masa kolonial Belanda. Bangunan ini dirancang dengan proporsi yang memungkinkan untuk menampung berbagai kegiatan dan koleksi pameran, serta memberikan pengalaman ruang yang mendalam bagi pengunjung. Skala besar dari bangunan ini menciptakan suasana yang kuat dan penuh makna, mengingatkan pengunjung pada fungsi awalnya sebagai benteng militer. Koleksi bersejarah yang ada di museum juga dipelihara dalam skala yang sesuai dengan tingkat keawetan dan kebutuhan konservasi, baik dari segi fisik (melalui perlindungan dan perawatan rutin) maupun digital (melalui pemindaian dan dokumentasi untuk preservasi jangka panjang). Secara keseluruhan, skala pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dirancang untuk memberikan pengalaman yang sesuai antara pengunjung, ruang, koleksi, dan teknologi, menciptakan suasana yang seimbang, nyaman, dan edukatif. Pengaturan skala yang baik ini memungkinkan museum untuk berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah sekaligus memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi para pengunjung.

#### E. Irama

Irama pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengacu pada alur atau ritme yang tercipta melalui interaksi antara berbagai elemen yang ada di museum, termasuk desain ruang, pengaturan pameran, pengalaman pengunjung, dan atmosfer keseluruhan. Irama di museum ini tidak hanya berkaitan dengan estetika visual tetapi juga bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menciptakan pengalaman yang menyatu dan dinamis bagi pengunjung. Irama pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berfungsi untuk menciptakan pengalaman yang menyatu dan dinamis bagi pengunjung. Melalui desain ruang, interaksi teknologi, program edukasi, dan suasana yang harmonis, museum ini menghadirkan alur yang menyenangkan dan mendalam, memungkinkan pengunjung untuk menikmati pengalaman belajar sejarah dengan ritme yang teratur namun tetap menarik.

#### F. Urutan

Urutan pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengacu pada susunan atau rangkaian yang teratur dalam cara pengunjung bergerak dan mengalami

berbagai elemen di museum ini. Urutan ini dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan pengalaman yang logis dan mendalam, yang memungkinkan pengunjung memahami perjalanan sejarah, budaya, dan identitas bangsa Indonesia dengan baik. Urutan pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta didesain dengan sangat terstruktur untuk memberikan pengunjung pengalaman yang seimbang, dimulai dari pengenalan dasar mengenai sejarah, diikuti oleh eksplorasi mendalam melalui pameran dan teknologi, hingga memberikan ruang bagi refleksi.

#### G. Karakter

Karakter pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merujuk pada elemen-elemen khas yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang diusung oleh museum ini. Karakter ini dapat dilihat dalam aspek arsitektur, koleksi, atmosfer, serta tujuan edukasi dan kultural yang ingin dicapai oleh museum tersebut. Karakter pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah gabungan dari elemen sejarah, edukasi, pelestarian, nasionalisme, keterbukaan, keindahan, dan keberagaman. Karakter-karakter ini saling mendukung untuk menciptakan museum yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang menginspirasi dan memperkaya pemahaman pengunjung tentang Indonesia, baik dari segi sejarah maupun budaya.

#### H. Warna

Warna pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki peranan yang penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung tema sejarah dan budaya yang diusung oleh museum ini. Penggunaan warna di museum ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga membantu menekankan suasana, mempertegas makna, dan memperkaya pengalaman pengunjung. Bangunan Benteng Vredeburg yang bersejarah dominan dengan warna putih dan abu-abu, yang merupakan ciri khas dari arsitektur kolonial Belanda. Warna-warna ini memberikan kesan elegan, kokoh, dan serius, mencerminkan fungsi asal benteng sebagai tempat pertahanan. Warna putih yang dominan pada dinding dan detail arsitektur memberikan nuansa yang bersih, terorganisir, dan memberi perhatian pada keindahan bentuk bangunan yang masih terjaga. Secara keseluruhan, warna pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dirancang dengan hati-hati untuk mendukung atmosfer dan tujuan museum itu sendiri. Penggunaan warna netral di ruang pameran menciptakan suasana yang tenang dan serius, sementara warna cerah dan dinamis di area multimedia memberi energi baru pada pengalaman pengunjung.

#### I. Gaya

Gaya pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tercermin dalam berbagai elemen arsitektur, desain pameran, serta pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung. Gaya-gaya ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern yang saling melengkapi, menciptakan suasana yang kaya akan nilai sejarah, estetika, dan edukasi. Gaya pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah perpaduan antara gaya kolonial Belanda yang klasik dan kokoh, gaya tradisional Indonesia yang kaya akan budaya dan seni, serta gaya modern yang memanfaatkan teknologi untuk pengalaman edukasi yang lebih dinamis. Gaya ini tidak hanya menciptakan ruang yang menarik secara visual, tetapi juga mengundang pengunjung untuk berinteraksi, merenung, dan belajar secara mendalam mengenai sejarah dan perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan.

#### J. Bahan

Bahan pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mencakup berbagai material yang digunakan dalam pembangunan dan perawatan bangunan benteng serta elemen-elemen pameran di dalam museum. Penggunaan bahan-bahan ini

tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mendukung tujuan fungsional, konservasi, dan edukasi dari museum tersebut. Bangunan Benteng Vredenburg dibangun dengan menggunakan bahan utama seperti batu bata dan batu alam. Batu bata yang digunakan pada dinding memberikan kekuatan struktural pada benteng, serta memberikan kesan kokoh dan tahan lama. Di beberapa bagian, batu alam juga digunakan untuk memberikan elemen tekstural dan estetika pada dinding luar dan interior, menambah kesan kuno dan klasik. Dinding di dalam ruang pameran sering kali dilapisi dengan plester dan cat. Cat yang digunakan pada dinding ruang pameran biasanya berwarna netral seperti putih, abu-abu, atau krem untuk menciptakan latar belakang yang bersih dan tidak mengalihkan perhatian dari koleksi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dapat dirangkum dalam beberapa poin penting yang mencakup aspek sejarah, fungsi, desain, dan kontribusinya terhadap pengalaman pengunjung. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah sebuah contoh karya arsitektur yang berhasil menggabungkan nilai sejarah, keindahan desain, serta relevansi edukasi yang berkelanjutan. Desain arsitektur benteng yang kokoh dengan gaya kolonial Belanda terutama elemen simetris, dinding batu tebal, dan menara bastion memperlihatkan nuansa kekuatan dan ketahanan bangunan yang dibuat untuk mempertahankan diri selama masa penjajahan. Hal ini memberi museum atmosfer yang serius, sekaligus memberi kesan monumental terhadap pengunjung. Secara keseluruhan, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah contoh karya arsitektur yang berhasil menggabungkan berbagai aspek, seperti sejarah, desain, fungsionalitas, dan edukasi, dalam satu kesatuan yang harmonis. Benteng ini tidak hanya berperan sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendidik masyarakat tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pentingnya melestarikan warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2008). *Perjuangan dan Kebangkitan Bangsa: Sejarah Indonesia dalam Perspektif Arsitektur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, M. (2016). *Sejarah Arsitektur Indonesia: Dari Zaman Kolonial hingga Modern*.
- Astuti, W. (2017). "Kajian Sejarah dan Arsitektur Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(1), 75–86.
- Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. (2018). *Profil Museum Benteng Vredenburg*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Haryono, Y. (2013). *Arsitektur Kolonial di Indonesia: Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Nasional*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayat, A. (2015). *Benteng Vredenburg: Arsitektur Kolonial dan Pengaruhnya dalamjarah Perjuangan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Jurnal Sejarah Arsitektur*, 22(4), 98-112.
- Kunto, H. (2010). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe: Sejarah Bangunan dan Kota Kolonial*. Bandung: Granesia.
- Kusuma, B. T. (2015). "Transformasi Fungsi dan Makna Bangunan Benteng Kolonial di Indonesia." *Jurnal Arsitektur RUANG*, 3(1), 33–42.
- Kusumawati, T. (2012). *Arsitektur Kolonial di Yogyakarta: Studi Kasus Benteng Vredenburg*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pratiwo. (2005). "Benteng dan Kota: Struktur Pertahanan Kolonial di Hindia Belanda." *Dimensi Arsitektur*, 33(2), 120–132.
- Purnomo, H. (2019). "Revitalisasi Bangunan Bersejarah sebagai Upaya Pelestarian Budaya Arsitektur." *Jurnal Arsitektur NALARs*, 18(1), 45–56.
- Sedyawati, E. (2006). *Seni Bangunan dan Seni Rupa dalam Perspektif Budaya Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Sejarah Arsitektur Indonesia: Masa Hindu-Buddha hingga Kolonial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, D. (2011). *Museum dan Pemaknaan Sejarah: Benteng Vredeburg sebagai Ruang Edukasi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zainal, M. (2014). *Pengaruh Kolonialisme pada Perkembangan Arsitektur di Indonesia*.